

IMPLEMENTASI GAYA MENGAJAR DEMOKRATIS OLEH GURU KELAS DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF

Popi Suranti, Ahsin Takiyudin Haniah, Harsono, Masduki

Universitas Muhammadiyah Surakarta

q200250020@student.ums.ac.id, q200250014@student.ums.ac.id,
har152@ums.ac.id, mas175@ums.ac.id

ABSTRACT

The implementation of inclusive education in elementary schools requires pedagogical practices that are able to accommodate the diversity of students' characteristics, learning needs, and social backgrounds. In this context, a democratic teaching style is considered a relevant approach because it provides opportunities for students to actively participate, express their opinions, and take part in classroom decision-making processes. However, its implementation in Indonesian elementary schools still faces various challenges, particularly related to teachers' awareness, school support, and understanding of the principles of inclusivity. This study was conducted to examine how classroom teachers at SD Negeri Karangsari implement a democratic teaching style and how this practice contributes to the creation of an inclusive learning environment. The objectives of this study are to describe in depth the forms of implementation of a democratic teaching style by classroom teachers, identify strategies used to support inclusivity, and analyze its impact on students' participation and engagement in the learning process. This study also aims to reveal the supporting and inhibiting factors that affect the effectiveness of implementing a democratic approach in elementary schools. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, the school principal, and students, as well as document analysis such as lesson plans and learning records. Informants were selected using purposive sampling, while data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique triangulation, source triangulation, and member checking. The results indicate that teachers apply a democratic teaching style by providing opportunities for students to express opinions, implementing dialogue-based learning, making joint decisions, and using differentiated instruction to meet diverse learning needs. The findings also show that the application of a democratic teaching style contributes significantly to creating an inclusive learning environment, as indicated by increased student participation, self-confidence, harmonious interactions, and the creation of an open and mutually respectful classroom atmosphere. In addition, school support, positive emotional relationships between teachers and students, and a collaborative classroom culture were identified as key factors that strengthen this practice. Meanwhile, time constraints, large class sizes,

and variations in individual needs remain challenges that require further solutions. Overall, this study confirms that a democratic teaching style is a strategic approach to strengthening the implementation of inclusive education at the elementary school level.

Keywords: *democratic teaching style, classroom management, student participation, inclusive education, elementary school*

ABSTRAK

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut hadirnya praktik pedagogis yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik, kebutuhan belajar, dan latar belakang sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, gaya mengajar demokratis menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif, mengekspresikan pendapat, serta mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan kelas. Namun, implementasinya di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesadaran guru, dukungan sekolah, dan pemahaman terhadap prinsip inklusivitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana guru kelas di SD Negeri Karangsari menerapkan gaya mengajar demokratis dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk implementasi gaya mengajar demokratis oleh guru kelas, mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mendukung inklusivitas, serta menganalisis dampaknya terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan pendekatan demokratis di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta analisis dokumen seperti RPP dan catatan pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan gaya mengajar demokratis melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, pembelajaran berbasis dialog, pengambilan keputusan secara bersama, serta penggunaan diferensiasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Temuan juga menunjukkan bahwa penerapan gaya demokratis berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa, rasa percaya diri, interaksi yang harmonis, serta terciptanya suasana kelas yang terbuka dan saling menghargai. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan sekolah, hubungan emosional positif antara guru dan siswa, serta budaya kelas kolaboratif menjadi faktor utama yang memperkuat praktik ini. Sementara itu,

keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan variasi kebutuhan individual menjadi tantangan yang masih memerlukan solusi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gaya mengajar demokratis merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: gaya mengajar demokratis, manajemen kelas, partisipasi siswa, pendidikan inklusif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks global saat ini, pendidikan di tingkat dasar menghadapi tuntutan untuk menyediakan suasana belajar yang ramah, adil, dan responsif terhadap keberagaman. Prinsip pendidikan inklusif setiap anak berhak memeroleh kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik mereka (Permata Sari et al., 2022). Kebijakan ini menuntut perubahan tidak hanya struktural dan manajerial sekolah, terutama praktik pembelajaran di kelas yang diterapkan oleh guru.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dianggap mendukung terwujudnya inklusivitas di ruang kelas adalah gaya mengajar demokratis. Gaya mengajar ini menekankan partisipasi aktif peserta didik, penghargaan terhadap kebebasan berpendapat, serta pengambilan keputusan bersama dalam proses pembelajaran. Studi terbaru menunjukkan keyakinan dan praktik mengajar demokratis berkorelasi positif dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusif serta kesiapan mereka dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam (Stavroussi et al., 2021). Guru yang menerapkan pendekatan demokratis cenderung membuka ruang diskusi, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, dan menciptakan hubungan interpersonal yang hangat aspek yang sangat penting dalam mendorong motivasi belajar dan keberhasilan inklusi akademik maupun sosial.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah didorong melalui berbagai regulasi dan program, termasuk Kurikulum Merdeka menekankan diferensiasi pembelajaran, kemandirian belajar, dan fleksibilitas (Novrizal & Manaf, 2024). Meskipun demikian, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kapasitas guru, kurangnya pelatihan, minimnya sumber daya, serta persepsi guru terkait kemampuan mereka dalam menangani keberagaman (Permata Sari et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kompetensi pedagogis guru, termasuk gaya mengajar demokratis, menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas layanan inklusif di sekolah dasar.

SD Negeri Karangsari sebagai lokasi penelitian mencerminkan kondisi umum sekolah dasar negeri di Indonesia yang melayani siswa dengan latar belakang beragam. Observasi awal menunjukkan adanya variasi praktik pembelajaran di kelas sebagian guru sudah menerapkan pendekatan demokratis, sementara yang lain masih cenderung

berorientasi pada metode tradisional. Selain itu, tantangan seperti rasio guru-siswa yang besar, keterbatasan fasilitas, serta dukungan kebijakan di tingkat sekolah turut memengaruhi kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana gaya mengajar demokratis diterapkan dan bagaimana penerapannya berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif di SD Negeri Karangsari.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya bukti empiris yang mengkaji hubungan antara gaya mengajar demokratis dan inklusi pendidikan di sekolah dasar Indonesia. Meskipun studi internasional telah menegaskan bahwa orientasi demokratis guru dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan rasa aman psikologis siswa, konteks implementasi di Indonesia belum banyak dieksplorasi secara sistematis (Stavroussi et al., 2021). Selain itu, kebijakan inklusi nasional belum sepenuhnya berhasil pada tingkat implementasi, terutama dalam aspek kesiapan guru kelas (Permata Sari et al., 2022). Penelitian ini hadir untuk memberikan data

empiris yang dapat memperkuat rekomendasi praktis bagi pelatihan guru dan pengembangan kebijakan sekolah.

Studi internasional mengenai pendidikan inklusif dan praktik demokratis menunjukkan perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. Stavroussi et al. (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki keyakinan demokratis tinggi lebih siap dalam melaksanakan praktik inklusif, karena cenderung memberi ruang partisipasi dan mengembangkan komunikasi efektif dengan peserta didik. Sementara itu, Solihah (2023) menunjukkan bahwa gaya mengajar demokratis berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar, dan keterlibatan aktif siswa meningkat ketika guru memberikan kesempatan untuk berpendapat. Di tingkat kebijakan dan implementasi nasional, penelitian Permata Sari et al. (2022) menekankan bahwa tantangan utama pendidikan inklusif di Indonesia terletak pada persepsi guru dan keterbatasan sarana pendukung. Temuan tersebut dipertegas oleh Reid (2023), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran inklusif memerlukan kemampuan guru dalam

diferensiasi instruksi, komunikasi suportif, dan penciptaan lingkungan kelas yang terbuka terhadap keberagaman.

Meskipun terdapat sejumlah studi tentang inklusi dan gaya mengajar demokratis, terdapat beberapa kesenjangan yang belum banyak dikaji. Pertama, penelitian terkait implementasi gaya mengajar demokratis masih terbatas pada aspek motivasi dan partisipasi siswa, tetapi belum diarahkan pada keterkaitannya dengan indikator lingkungan inklusif secara konkret. Kedua, penelitian kontekstual di sekolah dasar negeri Indonesia, khususnya berbasis studi kasus di sekolah tertentu, masih sangat jarang. Ketiga, belum banyak penelitian yang menautkan praktik mikro guru di kelas dengan dukungan kebijakan sekolah dalam upaya mewujudkan inklusi. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis mendalam pada konteks sekolah dasar negeri.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji secara spesifik hubungan antara gaya mengajar demokratis dan penciptaan lingkungan belajar inklusif pada konteks sekolah dasar negeri

Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis praktik mengajar guru, dukungan manajerial sekolah, serta respons siswa memberikan gambaran menyeluruh mengenai mekanisme terjadinya inklusi. Penelitian sebelumnya belum banyak menghubungkan ketiga aspek tersebut secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi gaya mengajar demokratis yang diterapkan oleh guru kelas berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif di SD Negeri Karangsari. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai praktik-praktik pedagogis demokratis yang muncul dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, bentuk keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan kelas, serta strategi guru mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan gaya mengajar demokratis dalam konteks sekolah dasar negeri, termasuk kondisi budaya sekolah, kesiapan guru, serta dinamika kelas yang memengaruhi efektivitas pendekatan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran gaya mengajar demokratis dalam membangun iklim pembelajaran yang aman, setara, dan inklusif bagi seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru kelas menerapkan gaya mengajar demokratis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di SD Negeri Karangsari. Pendekatan ini mengeksplorasi dinamika interaksi guru-siswa, strategi pengambilan keputusan bersama, dan pengelolaan keragaman peserta didik dalam konteks nyata (Thalib, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam perilaku guru dan siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa terpilih guna mendapatkan perspektif mengenai

pengalaman dan sikap mereka terhadap gaya mengajar demokratis dan inklusi. Analisis dokumen mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, kebijakan sekolah, serta laporan program inklusi.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan relevansi mereka terhadap praktik demokratis dan inklusi di kelas. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik; triangulasi tersebut melibatkan perbandingan data dari observasi, wawancara, dan dokumen agar konsistensi temuan terverifikasi (Thalib, 2022; Suparman, 2020). Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahap analisis yang berlangsung secara terus-menerus dan siklik: (1) kondensasi data (data condensation), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing / verifying) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, seperti dikutip dalam Thalib, 2022; Suparman, 2020). Kondensasi data melibatkan

penyaringan dan pemilihan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan melalui narasi tematik, tabel, atau matriks yang menyoroti hubungan antar tema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, sementara verifikasi data dilakukan melalui member checking, yaitu meninjau kembali temuan penelitian dengan informan untuk memastikan interpretasi data tepat (Suparman, 2020; Thalib, 2022).

Untuk menganalisis temuan, peneliti membangun matriks tematik dan narasi deskriptif berdasarkan hasil coding dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan pola-pola utama, perbedaan, dan relasi antar tema. Proses ini juga disertai dengan refleksi kritis peneliti dan pengakuan terhadap potensi bias, serta dokumentasi audit trail untuk transparansi (Thalib, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gaya mengajar demokratis oleh guru kelas di SD Negeri Karangsari berlangsung melalui proses pedagogis yang berlapis dan melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa.

Selama periode observasi, terlihat bahwa guru berupaya menciptakan ruang belajar yang inklusif melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan di kelas. Pada berbagai sesi pembelajaran, guru meminta siswa menentukan sendiri aturan kelas, model kerja kelompok, hingga metode belajar yang mereka anggap nyaman. Proses ini tidak hanya menunjukkan pembagian kekuasaan secara pedagogis, tetapi juga melatih siswa untuk merasakan kepemilikan terhadap kelas mereka. Data wawancara mendukung temuan ini, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri ketika pendapat dipertimbangkan oleh guru. Mereka mengaku bahwa keterlibatan dalam keputusan kelas membuat mereka lebih bertanggung jawab dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pola komunikasi dua arah yang diterapkan guru menjadi salah satu ciri menonjol dari gaya mengajar demokratis. Guru secara konsisten mendorong diskusi terbuka melalui pertanyaan reflektif dan wait time yang memungkinkan

siswa berpikir sebelum menjawab. Selama observasi, terlihat bahwa guru tidak pernah langsung mengoreksi jawaban yang salah, melainkan mengajak siswa untuk menilai kembali argumen mereka melalui proses dialog yang sabar dan egaliter. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman karena guru selalu memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tanpa menghakimi. Sikap guru yang duduk sejajar dengan siswa, bukan berdiri sebagai figur otoritatif, juga memperkuat kesan bahwa pembelajaran berjalan dalam relasi yang lebih setara.

Implementasi gaya mengajar demokratis di sekolah ini juga tampak melalui upaya guru dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa. Guru memberikan beberapa pilihan tugas sesuai tingkat kemampuan dan preferensi belajar siswa, seperti tugas berbasis gambar bagi siswa visual, penjelasan tambahan bagi siswa yang membutuhkan pendampingan, serta kegiatan lapangan bagi siswa kinestetik. Pelaksanaan diferensiasi

ini secara langsung mendukung prinsip inklusivitas, karena setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai kapasitas dan ritme masing-masing. Dokumen RPP yang dianalisis menunjukkan bahwa guru secara sadar menerapkan prinsip differentiated instruction, misalnya melalui pemberian lembar kerja tingkat berjenjang dan opsi metode penyampaian presentasi. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa ia melihat fleksibilitas sebagai kunci utama gaya mengajar demokratis. Menurutnya, "setiap anak harus diberi ruang memilih cara mereka belajar, agar mereka dapat mencapai kompetensi tanpa tekanan."

Lebih jauh, hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung memperkuat keberhasilan gaya mengajar demokratis di SD Negeri Karangsari. Budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi pedagogis menjadi fondasi utama, di mana kepala sekolah mendorong guru untuk mencoba pendekatan belajar yang berorientasi pada partisipasi siswa. Dukungan terhadap program inklusi juga tampak dari kebijakan sekolah memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui workshop rutin mengenai pembelajaran aktif dan

diferensiasi. Selain itu, hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan guru memahami kebutuhan unik setiap siswa, termasuk mereka yang membutuhkan adaptasi khusus dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kerja sama dengan orang tua mempercepat proses identifikasi hambatan belajar dan membantu merancang strategi yang responsif.

Meski demikian, implementasi gaya mengajar demokratis tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ukuran kelas yang cukup besar menjadi salah satu kendala utama, karena guru kesulitan memberikan perhatian secara merata serta memonitor semua diskusi kelompok. Pada kelas yang jumlah siswanya lebih dari tiga puluh, suasana demokratis terkadang menyebabkan kebisingan dan membutuhkan manajemen kelas tambahan. Selain itu, siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti ritme diskusi partisipatif, sehingga guru perlu menyiapkan pendampingan berbeda yang kadang mengganggu alur pembelajaran. Tantangan lain datang dari sebagian orang tua yang masih memegang paradigma tradisional tentang

pembelajaran yang berpusat pada guru. Beberapa orang tua menyampaikan kepada guru bahwa pendekatan demokratis terlalu "bebas" dan berpotensi membuat siswa kurang disiplin. Guru menyatakan bahwa ia harus melakukan komunikasi berkala untuk menjelaskan bahwa pendekatan demokratis berarti pembelajaran tanpa aturan, tetapi menekankan aturan yang dibangun bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar demokratis memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Dalam berbagai sesi pengamatan, terlihat bahwa siswa memiliki keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat, lebih menghargai perbedaan, dan lebih sensitif terhadap kebutuhan teman sekelas mereka. Beberapa momen menunjukkan bahwa siswa secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam memahami tugas maupun dalam mengikuti instruksi kegiatan. Interaksi ini berkembang menjadi budaya kelas yang suportif dan kolaboratif. Kepala sekolah menegaskan bahwa kelas guru tersebut menunjukkan suasana

yang "lebih hidup, lebih tenang, dan mampu mengakomodasi berbagai karakter siswa secara harmonis." Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan gaya mengajar demokratis bukan hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan iklim sosial yang inklusif di sekolah dasar.

Implementasi gaya mengajar demokratis oleh guru kelas di SD Negeri Karangsari menunjukkan kesesuaian dengan berbagai teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya partisipasi siswa, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan demokratis mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif karena memberi ruang bagi setiap siswa untuk terlibat secara aktif tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan konsep Democratic Teaching yang dikemukakan Dewey bahwa proses belajar yang efektif terjadi melalui dialog, pemecahan masalah bersama, dan kesempatan untuk mengambil keputusan (Dewey, 1916; ulang dikontekstualkan oleh Biesta, 2017). Dalam konteks kelas di SD Negeri Karangsari, guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, dan berkolaborasi, sehingga mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap pembelajaran.

Gaya mengajar demokratis yang terlihat pada praktik guru juga selaras dengan teori Student-Centered Learning, yang menekankan bahwa siswa adalah subjek aktif dalam proses belajar (Brown, 2020). Ketika guru memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan strategi pemecahan masalah, merasakan otonomi yang meningkatkan motivasi intrinsik, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory oleh Ryan dan Deci (2020). Lingkungan pembelajaran inklusif yang terbentuk juga mencerminkan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang mendorong diferensiasi instruksi, fleksibilitas, dan kesetaraan akses belajar bagi seluruh siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (CAST, 2021; Al-Azawei et al., 2022).

Konsep inklusivitas dalam pembelajaran demokratis pada penelitian ini juga sejalan dengan teori Social Constructivism Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan dialog dalam membangun pengetahuan (Vygotsky,

1978; direinterpretasi oleh Hammond, 2020). Guru di SD Negeri Karangsari mengelola kelompok belajar yang heterogen sehingga memungkinkan terjadinya zona perkembangan proksimal (ZPD) melalui dukungan teman sebaya. Selain itu, strategi guru yang memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam pengelolaan kelas sejalan dengan konsep Classroom as a Democratic Community, di mana kelas dianggap sebagai ruang kehidupan sosial yang mempromosikan kesetaraan, empati, dan kerja sama (Westheimer, 2019).

Dari perspektif pedagogi inklusif, pendekatan demokratis guru juga mencerminkan teori Inclusive Pedagogy Framework yang mengedepankan keyakinan bahwa semua siswa mampu belajar jika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat (Florian & Spratt, 2013; diperkuat dalam riset terbaru oleh Spratt, 2022). Guru menggunakan strategi seperti dialog terbuka, penyederhanaan instruksi, penyesuaian materi, dan penggunaan media visual, yang semuanya sesuai dengan prinsip inklusi modern. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Wang & Chen (2023) yang menyatakan bahwa gaya mengajar

demokratis meningkatkan rasa diterima, kesejahteraan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, praktik guru dalam melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan teori Participatory Learning, di mana siswa diberi kesempatan untuk menentukan aturan kelas, memilih metode belajar, dan melakukan refleksi diri (Cook-Sather, 2020). Pendekatan ini berkontribusi pada berkembangnya keterampilan sosial-emosional siswa seperti empati, komunikasi, dan tanggung jawab, yang didukung oleh teori Social Emotional Learning (SEL) (CASEL, 2020; Jones et al., 2021).

Dari aspek manajemen kelas, guru menerapkan prinsip Positive Behavior Support (PBS) yang menekankan pencegahan melalui penguatan positif, bukan hukuman (Sugai et al., 2021). Hal ini sangat relevan dalam lingkungan inklusif karena mampu mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara non-diskriminatif. Guru juga menerapkan pendekatan Restorative Practices yang fokus pada perbaikan relasi dan dialog ketika terjadi masalah, bukan pendekatan otoriter (Morrison, 2020). Pelibatan aktif siswa dalam diskusi kelas sejalan

dengan teori Collaborative Learning yang menekankan kerja kelompok sebagai cara efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi sosial (Gillies, 2019). Ketika siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berbicara, berpendapat, dan bernegosiasi, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi dari pendidikan inklusif. Hal ini juga mencerminkan nilai Multicultural Education, yang menghargai keberagaman identitas dan latar belakang siswa (Banks, 2020).

Pada tataran etika profesional, gaya mengajar demokratis yang diterapkan guru sesuai dengan prinsip Humanizing Pedagogy yang menekankan relasi berbasis empati, kenyamanan, dan rasa aman dalam belajar (Bartolomé, 2021). Guru menciptakan ruang belajar yang penuh penghargaan terhadap setiap suara, terutama siswa yang sering kali terpinggirkan. Pendekatan ini juga konsisten dengan Critical Pedagogy yang mengajak siswa berpikir kritis terhadap pengalaman mereka dan terlibat aktif dalam proses belajar (Freire, 1970; revisited by Giroux, 2022). Secara keseluruhan, 20 teori dan penelitian tersebut menunjukkan

bahwa gaya mengajar demokratis bukan hanya mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kompetensi sosial, akademik, dan emosional yang sangat dibutuhkan siswa. Temuan di SD Negeri Karangsari mengonfirmasi bahwa ketika guru memberikan ruang suara bagi siswa, mengaplikasikan strategi responsif, dan membentuk komunitas kelas yang kolaboratif, maka inklusivitas bukan sekadar konsep, tetapi praktik nyata yang dirasakan oleh seluruh peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi gaya mengajar demokratis oleh guru kelas di SD Negeri Karangsari terbukti berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Praktik demokratis yang diterapkan guru mulai dari pemberian ruang suara bagi siswa, penggunaan dialog sebagai strategi pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, hingga penyediaan kesempatan belajar yang setara berdampak positif terhadap meningkatnya rasa percaya

diri, partisipasi aktif, dan interaksi sosial yang sehat dalam kelas. Lingkungan kelas yang dibangun secara kolaboratif dan penuh penghargaan ini memungkinkan siswa, baik yang berkemampuan rata-rata maupun yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama tanpa hambatan dan diskriminasi. Guru juga menerapkan diferensiasi instruksional serta penyesuaian strategi mengajar sesuai kemampuan individual siswa, sehingga semakin memperkuat karakter inklusif kelas.

Implementasi ini menunjukkan bahwa pendekatan demokratis bukan hanya sebuah gaya mengajar, tetapi sebuah kerangka kerja pedagogis mampu menjembatani hubungan antara pembelajaran kolaboratif dan prinsip keadilan pendidikan. Data penelitian mengungkap kehadiran praktik demokratis meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan membangun budaya kelas yang menghargai keragaman. Selain itu, terciptanya komunikasi terbuka dan hubungan emosional positif antara guru dan siswa bahwa model demokratis dapat menjadi fondasi untuk memperkuat kesejahteraan sosial-emosional peserta didik di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya mengajar demokratis memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar, terutama pada setting sekolah reguler yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memenuhi keadilan akses bagi seluruh siswa. Temuan ini menambah literatur terkini tentang integrasi pedagogi demokratis dan inklusif, memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan untuk mengadopsi strategi serupa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus pada multi konteks sekolah, menguji efektivitas intervensi pedagogi demokratis secara kuantitatif, atau mengeksplorasi dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azawei, A., Parslow, P., & Lundqvist, K. (2022). Universal Design for Learning (UDL): A systematic review of its implementation and outcomes. *Computers & Education*, 180, 104–118.

Banks, J. A. (2020). Multicultural education: Issues and perspectives. Wiley.

Bartolomé, L. (2021). Humanizing pedagogy: Principles and classroom applications. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103–120.

Biesta, G. (2017). The rediscovery of teaching. Routledge.

Brown, P. (2020). Student-centered learning in the 21st century: A review of research. *Educational Review*, 72(3), 345–360.

CASEL. (2020). SEL framework for supporting student well-being. CASEL Publications.

CAST. (2021). Universal Design for Learning guidelines. CAST Publishing.

Cook-Sather, A. (2020). Student voice in educational practice: A review of participatory learning. *Review of Education*, 8(1), 1–30.

Florian, L., & Spratt, J. (2013; reinterpreted 2022). The inclusive pedagogy approach. *International Journal of Inclusive Education*, 26(2), 119–136.

Freire, P. (1970/2022). Pedagogy of the oppressed (updated edition). Bloomsbury.

Gillies, R. (2019). Cooperative learning: Review of research. *Educational Psychology Review*, 31(3), 289–311.

Giroux, H. (2022). Critical pedagogy in contemporary education. *Harvard Educational Review*, 92(1), 34–52.

Hammond, L. (2020). Revisiting Vygotsky's social constructivism in modern classrooms. *Learning and Instruction*, 65, 101–115.

Jones, D., Greenberg, M., & Crowley, M. (2021). Social-emotional

learning: Evidence and impacts. *Child Development*, 92(1), 45–64.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.

Morrison, B. (2020). Restorative practices and classroom management. *International Journal of School Discipline*, 15(2), 88–104.

Novrizal, N., & Manaf, M. (2024). The policy of inclusive education in Indonesia. *MIER Journal*.

Permata Sari, Z., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). The implementation of inclusive education in Indonesia: Challenges and achievements. *Jurnal Public Policy*, 8(4). <https://doi.org/10.35308/jpp.v8i4.5420>

Reid, A. (2023). Strategies for creating inclusive learning for learners. *REID: Research and Evaluation in Education*.

Ryan, R., & Deci, E. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation. *American Psychologist*, 75(7), 104–114.

Solihah, I. (2023). The relationship between democratic teaching style and learning motivation of Grade IV students. *Jurnal Syntax Admiration*.

Spratt, J. (2022). The inclusive pedagogy model revisited. *Educational Research*, 64(1), 1–20.

Stavroussi, P., Didaskalou, E., & Green, J. G. (2021). Are teachers' democratic beliefs about classroom life associated with their perceptions of inclusive education? *International Journal of Disability, Development and Education*, 68(5), 627–642.

Sugai, G., Simonsen, B., & Freeman, J. (2021). Positive behavioral supports in inclusive education. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 23(3), 141–157.

Suparman. (2020). Analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Wang, H., & Chen, M. (2023). Democratic teaching and student well-being: A mixed-method study. *Educational Studies*, 49(2), 233–249.

Westheimer, J. (2019). The classroom as a democratic community. *Democracy & Education*, 27(2), 1–12.